

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perencanaan merupakan suatu proses kegiatan dengan beberapa aktivitas yang berkelanjutan dan berkesinambungan sebagai keseluruhan dari proses pemikiran dan penentuan secara matang daripada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Siagian, 2010). Hal-hal yang akan dikerjakan adalah berkaitan dengan kegiatan yang kompleks dengan melibatkan banyak faktor dan dimensi waktu, sebagaimana diungkapkan oleh Gun dan Var (2002), sebagai berikut.

“planning is a multidimensional activity and seeks to be integrative. It embraces social, economic, political, psychological, antropological, and technological factors. It is concerned with the past, present and future.”

Hasil yang diperoleh dari suatu perencanaan adalah suatu kegiatan dan hasil karya merencana. Oleh karena itu, perencanaan membutuhkan kehandalan melalui ilmu pengetahuan yang luas, seperti pada perencanaan kepariwisataan yang melibatkan berbagai elemen kepariwisataan, meliputi daya tarik dan kegiatan wisatawan, akomodasi, transportasi, elemen-elemen institusional, prasana, sarana dan pelayanan bagi wisatawan.

Di dalam kegiatan wisata sangat diperlukan suatu perencanaan seni budaya sebagai suatu daya tarik dalam kepariwisataan, sebagaimana pendefinisian wisata yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 adalah sebagai aktivitas perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela, serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, sedangkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang kepariwisataan. Adanya usaha-usaha yang terkait di bidang kepariwisataan maka perencanaan seni budaya sangat diperlukan agar dapat menghasilkan rencana dalam pembangunan pariwisata yang bersifat terintegrasi. Oleh karena itu, proses perencanaan yang bersifat koordinatif, komunikatif, dan sinergis sangat

penting dilakukan oleh setiap pihak yang terlibat sesuai dengan kapasitas, fungsi, tugas dan tanggung jawab masing-masing. Untuk dapat merencanakan pembangunan pariwisata yang terpadu (*integrated*) maka dalam proses perencanaannya harus melibatkan pihak terkait (*stakeholder*) antara kepariwisataan dengan pihak lain, yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pengembangan kepariwisataan di suatu kawasan wisata.

Perencanaan pembangunan pariwisata yang terpadu perlu dilakukan karena perkembangan sektor pariwisata dapat memberikan rangsangan untuk berbagai sektor produksi, serta dapat memberikan kontribusi secara langsung berupa keuntungan dan kesenangan, baik kepada pemerintah, pelaku pariwisata, masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar (Subagyo, 2012). Perkembangan ini telah membawa banyak perubahan, terutama dalam konsep dan tujuan berwisata. Konsep dan tujuan berwisata tidak lagi hanya cukup menikmati keindahan alam tempat wisata dengan segala fasilitas wisatanya. Hal ini dikarenakan wisatawan juga ingin menikmati keleluasaan berwisata, seperti berinteraksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Perubahan ini yang mendorong munculnya konsep pariwisata pedesaan yang ditandai dengan munculnya desa-desa wisata di berbagai provinsi di Indonesia.

Menurut Badan Perencanaan Daerah, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dan menjadi destinasi wisata yang potensial. Pemerintah Provinsi Jawa Barat sangat menyadari pentingnya aspek promosi wisata yang diwujudkan dalam bentuk Badan Promosi Pariwisata Jawa Barat dengan menggelar serangkaian promosi dan expo, dan menghadirkan peserta dari para pelaku pariwisata, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Sektor pariwisata yang dikembangkan dan diupayakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat karena pariwisata memiliki potensi dan menjadi salah satu pilar dalam membangun perekonomian nasional, sebagaimana dikatakan oleh Lubis dan Osman (2014) bahwa pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara, serta di Asia pada umumnya. Sektor pariwisata dapat menciptakan peluang usaha, membuka lapangan pekerjaan, memperbaiki tingkat pendapatan, dan mendorong pemerataan

pendapatan penduduk, serta dapat meningkatkan pendapatan negara dari sektor pajak.

Salah satu wujud dari pembangunan di bidang pariwisata adalah pengembangan desa wisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi, antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryeti, 2006). Desa wisata juga dikatakan sebagai suatu bentuk lingkungan yang memiliki ciri khusus, baik alam maupun budaya yang sesuai dengan tuntutan wisatawan, dimana mereka dapat menikmati, mengenal, menghayati dan mempelajari kekhasan desa beserta segala daya tariknya.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah pengembangan pariwisata di Provinsi Jawa Barat dengan kondisi lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas yang mampu menopang kegiatan pariwisata. Kelurahan Jelekong merupakan salah satu daerah yang ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Bandung dengan memiliki karakteristik pola kehidupan sosial budaya yang unik, dimana sebagian besar masyarakatnya dikenal sebagai pengrajin lukisan, dan wayang golek. Hal ini didasarkan pada Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor 556.42/Kop.71-Dispopar/2011 tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung. Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah yang ditetapkan sebagai desa wisata memiliki berbagai potensi dari jenis aktivitas wisata yang dapat dikembangkan, mencakup pada beberapa produk unggulan, seperti *handycraft*, seni budaya, pertanian, perkebunan, seni lukis dan kuliner tradisional.

Penetapan Jelekong sebagai desa wisata ini telah dipublikasikan pada situs resmi Pemerintah Kabupaten Bandung. Perencanaan dalam pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah pada prinsipnya mengacu pada potensi sumber daya setempat melalui proses pengembangan kawasan dengan ciri khas pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang diharapkan dapat menjadi citra dan karakter kawasan

sebagai desa wisata. Daya tarik wisata yang dimiliki di desa Jelekong adalah seni pedalangan wayang golek. Seni pedalangan wayang golek telah dirintis dan dikembangkan oleh abah Sunarya dan generasi penerusnya, seperti Asep Sunarya, Ade Sunarta, dan seterusnya. Berkembangnya seni pedalangan wayang golek di desa Jelekong telah melahirkan padepokan wayang golek milik abah Sunarya. Padepokan ini mengundang daya tarik para wisatawan yang berkunjung, khususnya rombongan dalam jumlah besar. Para wisatawan dapat menikmati paket wisata berupa aktivitas wisata dengan mengikuti proses pengerjaan kerajinan wayang golek. Seni wayang golek semakin mengokohkan budaya Indonesia setelah wayang ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu *Intangible Cultural Heritage of Humanity* (warisan budaya tak berwujud) pada tahun 2003.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti dapat diketahui bahwa potensi seni dan budaya di desa Jelekong telah menyebar di beberapa lokasi yang berpusat di kawasan RW. 01 Kelurahan Jelekong dengan nama Giriharja. Giriharja menjadi lokasi berdirinya padepokan wayang golek milik abah Sunarya yang lebih dikenal oleh masyarakat lokal dibandingkan dengan Jelekong. Pada tahun 2010 telah dibentuk Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) berdasarkan SK Bupati Bandung Nomor 03/SK-Kompepar Kab./K.3/XII/2010 yang menetapkan Kompepar Unit Kecamatan, salah satunya adalah Kompepar Giriharja. Kompepar adalah kelompok masyarakat yang berperan dalam pengembangan dan pengelolaan potensi suatu desa wisata. Tugas utama dari Kompepar unit adalah melakukan perencanaan dan melaksanakan fungsi penggerak pariwisata di tingkat unit Daya Tarik Wisata (DTW) atau Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW) yang meliputi promosi, sosialisasi, sosial dan pencitraan seni budaya dan kepariwisataan di wilayahnya.

Setiap desa wisata umumnya hanya memiliki satu Kompepar. Akan tetapi, berbeda dengan Kelurahan Jelekong yang memiliki dua Kompepar sekaligus. Kompepar yang ada di desa wisata Jelekong adalah Kompepar Giriharja dan Kompepar Gentong. Kompepar ini terdiri atas perwakilan penduduk setempat yang memiliki gagasan serta membuat susunan program

dalam mengembangkan pariwisata desa Jelekong. Pada penelitian skripsi ini, peneliti memfokuskan hanya pada program unggulan yang sudah ada dan rencana program yang akan dilakukan, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Program *Existing* dan *Planning*

No	Program <i>Existing</i>	Program <i>Planning</i>
1.	Pertunjukan wayang golek.	Membuat perencanaan program menyeluruh dan satu kesatuan yang berdasarkan nilai Edukasi seni dan budaya melalui kompepar giri harja yang diselenggarakan di gedung kesenian dan kebudayaan. Meliputi workshop seputar pembuatan dan tata cara memainkan wayang golek, tata cara melukis dengan teknik khas pelukis jelekong, dan belajar seni tari jaipong yang inovatif.
2.	Sosialisasi seni melukis.	
3.	Pertunjukkan seni tari Jaipong.	

Sumber: *Hasil Olahan Peneliti, 2017*

Seni dan budaya seperti wayang golek, lukisan, tari jaipong dan seni bela diri berupa pencak silat merupakan program yang sudah berjalan sebelumnya di Jelekong. Dimana program-program tersebut memerlukan perencanaan secara komprehensif dalam menciptakan hasil karya merencana yang bertujuan untuk dapat menyampaikan pesan dan informasi tentang keunggulan program yang dikembangkan oleh Kompepar Giriharja sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata Jelekong Kabupaten Bandung. Oleh karena itu, diperlukan suatu program *planning* seni budaya yang menggabungkan bentuk dari sosialisasi dan praktek antara pelaku seni budaya dengan pengelola juga wisatawan yang berkunjung. Dalam hal ini, program *planning* dapat meningkatkan kualitas program *existing* yang sudah ada guna menarik minat wisatawan di desa Jelekong.

Mengingat program *existing* yang dilakukan oleh Kompepar Giriharja masih bersifat personal atau pribadi dan belum melibatkan berbagai *stakeholder* di sektor pariwisata yang merupakan industri yang kompetitif.

Program yang ada di desa wisata Jelekong belum dikelola secara optimal karena belum adanya ketetapan tujuan secara berkelanjutan dalam aktivitas wisata desa wisata Jelekong oleh Kompepar Giriharja. Sehingga diperlukan suatu perencanaan program seni budaya yang matang agar aktivitas wisata dapat tersusun menjadi program kerja Kompepar Giriharja. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Perencanaan Program Seni Budaya Sebagai Aktivitas Wisata di Desa Jelekong, Kabupaten Bandung.”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja hambatan dalam program seni budaya sebagai aktivitas wisata di desa Jelekong Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah perencanaan program seni budaya sebagai aktivitas wisata di desa Jelekong Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi hambatan dalam program seni budaya sebagai aktivitas wisata di desa Jelekong Kabupaten Bandung.
2. Mendeskripsikan perencanaan program seni dan budaya yang baru dan menyeluruh sebagai aktivitas wisata di desa Jelekong Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua, yaitu manfaat secara akademis, dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian ilmu pengetahuan, terutama tentang perencanaan program seni budaya sebagai aktivitas wisata di Desa Jelekong Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, serta pengalaman yang diaplikasikan oleh peneliti terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh selama dalam perkuliahan.
- b) Bagi Kompepar Giriharja dan Pemerintah Kabupaten Bandung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai upaya untuk dapat merencanakan program seni budaya sebagai aktivitas wisata di Desa Jelekong Kabupaten Bandung.
- c) Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait dengan perencanaan program seni budaya sebagai aktivitas wisata di Desa Jelekong Kabupaten Bandung.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian dalam skripsi ini terbagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisikan tentang kajian pustaka yang memaparkan tentang teori yang memiliki relevansi dengan permasalahan dalam skripsi ini, sehingga teori yang dielaborasi berdasarkan pendapat ahli dapat digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisis dengan cara membuat alur pikir penelitian kedalam kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian sebagai jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan dua sumber data, yaitu data primer melalui hasil wawancara, dan data sekunder melalui *library research*, serta teknik penentuan informan, hingga pada teknik analisis data dan perencanaan jadwal penelitian lapangan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian mengenai perencanaan program seni budaya sebagai aktivitas wisata di Desa Jelekong Kabupaten Bandung dengan melakukan pembahasan bersumberkan pada data primer dan didukung oleh data sekunder, sehingga dapat dilakukan analisis, mendeskripsikan dan menjelaskan tentang permasalahan dalam skripsi ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan permasalahan dalam skripsi ini, sehingga peneliti dapat memberikan saran sebagai kontribusi pemikiran peneliti terhadap analisis permasalahan dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN